

## **Komunikasi Dialogis Pengurus Masjid An-Nur Asmil Surakarta Yang Berbeda Ormas Islam**

<sup>1\*\*</sup>Sihabuddin, <sup>2</sup>Estu Widiyowati  
<sup>1,2</sup>Universitas Slamet Riyadi Surakarta  
E-mail: <sup>\*\*</sup>sihabuddin@unisri.ac.id

### **Abstrak**

Latar belakang penelitian ini ialah adanya hubungan yang harmonis antara para pengurus masjid An-Nur Asmil Surakarta meski antar pengurus masjid berbeda latar belakang organisasi Islamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi dialogis yang terjadi antar pengurus masjid An-Nur Asmil Banjarsari Surakarta sehingga menciptakan hubungan yang harmonis meskipun antar pengurus terdiri dari berbagai ormas Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pengurus masjid An-Nur Asmil saat melakukan komunikasi dialogis berpedoman pada tujuan utama dibangunnya masjid, yaitu untuk semua masyarakat tanpa melihat ormas Islamnya atau golongannya. Dari pedoman inilah para pengurus masjid saat berdialog mengesampingkan ego jika ada permasalahan dan mencari persamaan di antara perbedaan seperti perbedaan dalam praktik keagamaan. Sehingga terjadilah saling mendengarkan untuk saling memahami, saling menghargai, dan saling mengalah jika ada permasalahan yang dinilai rumit.

**Kata Kunci:** komunikasi dialogis, hubungan harmonis, organisasi Islam

### **Abstract**

The background to this research is that there is a harmonious relationship between the administrators of the An-Nur Asmil Surakarta mosque even though the mosque administrators have different Islamic organizational backgrounds. This study aims to find out how dialogical communication occurs between the administrators of the An-Nur Asmil mosque Banjarsari Surakarta so as to create a harmonious relationship even though the administrators consist of various Islamic organizations. The method used in this research is descriptive qualitative with a case study approach. The results of the study show that the administrators of the An-Nur Asmil mosque when carrying out dialogical communication are guided by the main purpose of building a mosque, namely for all people regardless of their Islamic organizations or groups. It is from these guidelines that mosque administrators put aside ego when there are problems and look for similarities between differences, such as differences in religious practices. So that there is mutual listening to understand each other, respect each other, and give in to each other if there are problems that are considered complicated.

**Keywords:** dialogical communication, harmonious relationship, Islamic organization

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang multi budaya, agama, dan sebagainya termasuk golongan atau organisasi dalam suatu agama. Islam yang merupakan agama dengan populasi terbesar di Indonesia memiliki banyak sekali organisasi Islam, di antaranya Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Syarikat Islam (SI), Persatuan Islam (Persis), Majelis Tafsir Al-Quran (MTA), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Alwasliyah, Al Irsyad, Nahdlatul Wathon

(NW), dan sebagainya. Meski berbeda secara organisasi, namun masih satu aqidah dan syariah yang berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadits sehingga tetap dalam satu naungan Islam.

Solo merupakan salah satu kota di Indonesia yang sangat plural secara agama, bahkan dalam satu agama pun terdiri dari banyak perbedaan seperti yang terjadi pada penganut agama Islam, perbedaan tersebut termasuk berbeda secara organisasi. Di kota Solo mudah sekali menemukan masjid atau mushollah yang berafiliasi pada organisasi Islam tertentu menandakan banyaknya pengikut atau afiliasi pada ormas Islam yang berbeda-beda di kota ini. Tidak salah jika Solo disebut sebagai miniatur Indonesia dilihat dari segi perbedaan agama atau keyakinan dan perbedaan dalam satu keyakinan. Perbedaan afiliasi organisasi Islam tidak hanya bisa dilihat dari identitas masjid, tapi bisa dilihat dari ritual keagamaan dan para penceramah yang biasa mengisi di masjid tersebut. Sebab, banyak masjid di Solo yang tidak berafiliasi pada organisasi keislaman tertentu atau lebih dikenal dengan masjid umum tapi takmir, imam dan yang biasa mengisi ceramah di masjid tersebut biasanya berafiliasi pada organisasi keislaman tertentu.

Tidak bisa dipungkiri di Indonesia beberapa kali terjadi konflik antar organisasi keislaman. Konflik tersebut mulai dari konflik kecil karena perbedaan prinsip sampai konflik yang berujung bentrokan. Di kota Solo sendiri beberapa kali terjadi konflik antar ormas Islam seperti yang diberitakan Solo Pos tentang unjuk rasa anggota LDII di kantor MUI kota Solo (Kurniawan, 2021) dan bentrok gerombolan massa yang mengatas namakan Dewan Syariah Kota Solo (DSKS) dan Forum Umat Islam Surakarta (FUIS) dengan Pagar Nusa dan Banser di depan kantor PCNU kota Solo dan konflik-konflik lainnya (Isnanto, 2019). Konflik yang pernah terjadi antar ormas Islam di kota Solo merupakan deretan berbagai macam konflik yang pernah terjadi sebelumnya. Menurut Tadjoeuddin (2002) dalam Baidhawiy (2018) Kota Solo memiliki sejarah tiga abad konflik komunal. Yakni konflik sosial dan kekerasan sosial antara dua kelompok komunitas, di mana satu kelompok menjadi sasaran kekerasan dan amuk kelompok lainnya. Konflik komunal semacam ini dapat terjadi atas dasar etnisitas, agama, kelas sosial, dan afiliasi politik. Sehingga Solo sering disebut sebagai kota bersumbu pendek dan mudah terbakar.

Sebutan sebagai kota bersumbu pendek sepertinya berlebihan dan hanya isapan jempol belaka melihat betapa harmonisnya kehidupan warga solo meski terdiri dari banyak perbedaan, meski tidak dipungkiri pernah terjadi beberapa konflik antar kelompok namun hal itu tidak menjadikan Solo sebagai kota yang tidak nyaman, karena konflik tersebut hanya insiden kecil dan tidak mewakili serta mencerminkan kehidupan warga Solo. Hal ini bisa

dibuktikan dengan hasil survey di 26 kota dari 19 provinsi yang dilakukan oleh IAP (Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia) pada 2018 yang menempatkan kota Solo peringkat pertama sebagai kota ternyaman di Indonesia. Salah satu indikator kenyamanan sebuah kota adalah keharmonisan penduduknya dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan dalam Sabandar (2022) Keharmonisan kota Solo dibuktikan dengan perolehan kota Solo yang masuk 10 besar kota paling toleran di Indonesia versi Setara Institute.

Untuk melihat keharmonisan warga kota Solo dalam keberagaman salah satunya bisa dilihat dari tempat ibadahnya. Dalam penelitian ini, peneliti memilih masjid sebagai lokasi penelitian dengan objek penelitian para pengurus masjid. Dipilihnya masjid karena Islam agama mayoritas di kota Solo. Adapun masjid yang dipilih adalah Masjid An-Nur Asrama Militer (Asmil) yang terletak di Kelurahan Banjarsari Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Dipilihnya Masjid An-Nur Asmil karena jamaah dan pengurus masjidnya terdiri dari berbagai anggota ormas Islam atau berafiliasi kepada ormas Islam yang berbeda-beda. Perbedaan afiliasi tersebut terbagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, berafiliasi kepada Muhammadiyah sebagai ormas Islam yang mayoritas di kota Solo. *Kedua*, Nahdlatul Ulama (NU) sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia. *Terakhir* tidak berafiliasi kepada kedua ormas tersebut atau berafiliasi kepada ormas lain atau tidak berafiliasi hanya Islam saja.

Meski berbeda-beda secara afiliasi namun hubungan para pengurus dan jamaah masjid berjalan harmonis dan tidak ada yang saling menonjolkan atau mengunggulkan afiliasi masing-masing. Para pengurus dan jamaah tidak mempermasalahkan perbedaan-perbedaan yang melekat dan menjadi identitas dari ormas Islam tersebut. Semuanya berjalan berdampingan dengan perbedaan yang ada tanpa saling menyingkirkan dan mengunggulkan. Sehingga menjadi identitas dari masjid An-Nur Asmil bersama dalam perbedaan ormas Islam. Fenomena di masjid Asmil An-Nur ini tentu mencerminkan keharmonisan warga Solo dalam menerima perbedaan. Hubungan yang harmonis para pengurus masjid diungkapkan oleh Bapak Marzuki yang merupakan sekretaris Masjid dan berafiliasi lebih ke Nahdlatul Ulama.

*“Pengurus Masjid An-Nur berbeda dengan masjid sekitar. Kalau masjid An-Nur pengurusnya berbeda-beda. Ada yang Muhammadiyah, ada yang NU, tapi tidak masalah semua berjalan lancar dan harmonis dalam mengurus masjid”* (Wawancara pada tanggal 19/01/2023)

Hubungan harmonis yang melibatkan banyak orang yang berbeda-beda latar belakang dalam satu organisasi tentu ada dialog atau komunikasi sebelumnya. Dialog tersebut untuk kenyamanan semua anggota organisasi. Dialog menurut Liliweri (2011) Merupakan proses

dimana dua orang atau lebih terlibat secara mendalam dalam suatu percakapan yang bermakna. Dialog tidak selalu bertujuan untuk menyelesaikan pertengkaran (khusus untuk ini selalu menggunakan metode negosiasi atau mediasi), tetapi lebih bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dua pihak terhadap suatu isi atau topik tertentu. Dialog dapat meredakan pertengkaran, mengurangi stereotipe negatif terhadap kelompok lain, memfokuskan diri pada akar yang paling dalam dari perasaan, nilai dan kebutuhan yang pada gilirannya menemukan pemahaman bersama atas suatu topik yang kompleks dari konflik dengan semua isu yang berkaitan dengan topik ini.

Adanya dialog antar pengurus masjid An-Nur Asmil dalam berbagai kegiatan untuk kenyamanan bersama diungkapkan oleh Bapak Bayu selaku bendahara masjid yang tidak berafiliasi ke ormas Islam manapun (netral).

*“Masjid ini, masjid umum tidak berafiliasi pada organisasi Islam manapun meski pengurusnya berbeda-beda. Apapun yang menjadi permasalahan dikomunikasikan dalam rapat. Bahkan meski tidak ada rapat bisa dibicarakan untuk kenyamanan bersama”* (Wawancara pada tanggal 22/01/2023)

Hubungan harmonis para pengurus masjid An-Nur Asmil Banjarsari Surakarta yang berafiliasi pada berbagai organisasi Islam melalui proses dialog tersebut menarik untuk diteliti. Sebab sering terjadi konflik antar anggota organisasi meski sudah ada dialog sebelumnya yang menyebabkan hubungan antar anggota organisasi tidak harmonis. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Azwandi (2018) yang berjudul “Konflik dan Resolusi Konflik Jama`ah Masjid Kembar Menara Tunggal di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Lombok Barat”. Dalam penelitian ini disebutkan konflik berawal karena adanya kesalahpahaman antar tokoh agama dan pengurus masjid yang menyebabkan konflik terbuka sesama jamaah masjid yang akhirnya jamaah yang tidak sependapat mendirikan masjid baru yang lokasinya berdekatan dan tentunya dengan kepengurusan baru. Meskipun akhirnya kedua masjid tersebut disatukan dengan dibuatkannya jembatan penghubung antar kedua masjid dan membubarkan kepengurusan kedua masjid tersebut diganti satu kepengurusan, namun dengan adanya peristiwa tersebut membuat masjid baru yang berdekatan menandakan adanya hubungan yang tidak harmonis antar pengurus masjid sebelumnya.

Konflik dalam organisasi itu hal yang lumrah terjadi karena di dalam organisasi pasti melibatkan banyak individu dengan berbagai perbedaan. Namun, konflik bisa diminimalisir bahkan dicegah sehingga hubungan para anggota organisasi berjalan harmonis. Maka dari itu, melihat hubungan harmonis yang terjadi antar pengurus masjid An-Nur Asmil Banjarsari

Surakarta melalui proses dialog (komunikasi dialogis) semakin menarik untuk diteliti. Apalagi para pengurus masjid An-Nur berafiliasi pada organisasi Islam yang berbeda-beda sehingga kemungkinan untuk timbulnya konflik lebih besar daripada pengurus masjid yang sudah jelas afiliasinya seperti Masjid Muhammadiyah, Masjid NU, Masjid LDII dan lainnya.

Komunikasi dialogis sendiri menurut Harun & Ardianto (2017) dalam Rahmawati (2021) secara etimologi mendefinisikan komunikasi dialogis sebagai proses penyampaian pesan antar personal (antara satu orang dengan orang lain) yang menunjukkan adanya interaksi. Proses komunikasi yang berlangsung secara dialogis ini selalu lebih baik dibandingkan komunikasi yang dilakukan secara monologis. Komunikasi dialogis lahir melalui proses interaksi yang melibatkan orang lain atau kelompok. Adanya proses interaksi inilah menjadikan manusia dapat saling belajar untuk memahami kondisi realitas sosial yang ada.

Sesuai dengan tema, penelitian ini menggunakan pendekatan teori dialogis (*dialogical theory*) dari Mikhail Bakhtin. Mikhail Bakhtin dalam Littlejohn (2008) dalam Nashrullah (2019) merupakan “Seorang filsuf dan pengajar asal Rusia yang menulis buku dan dipublikasikan pada tahun 1920-an dan 1930-an. Akan tetapi, baru dikenal tahun 1960-an, ketika karya-karyanya diterjemahkan dan dicetak ulang oleh para peneliti. Baru setelah masa itu mulai dikenal oleh dunia atas karya-karyanya. Bahkan, saat ini gagasan-gagasannya dikenal dalam seluruh ilmu yang bergerak dalam bidang kemanusiaan dan ilmu pengetahuan sosial”. Menurut White dalam Manshur (2017) “Landasan berpikir Bakhtin tentang dialog dan perbedaan itu kemudian di aplikasikan dalam metodologi yang disebut 'dialogism'. Konsep ini secara signifikan menawarkan tantangan untuk praktik otoritas wacana. Menurut Bakhtin, dialog, sebagai penangkal monologism, menghasilkan perbedaan dan sebagai akibatnya berpotensi untuk memperluas kapasitas lintas batas budaya dan individu”.

Berangkat dari fenomena ini, peneliti tertarik untuk mengetahui “Komunikasi dialogis antar pengurus masjid An-Nur Asmil Banjarsari Surakarta sehingga terjadi hubungan yang harmonis meski berbeda afiliasi organisasi Islamnya”

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Miles dan Huberman (1992) Data kualitatif sangat menarik, data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta

memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus. Peneliti memilih metode studi kasus di dalam penelitian ini, karena permasalahan yang diteliti merupakan fenomena nyata yang terjadi di Masjid An-Nur Asmil Sambirejo Banjarsari Surakarta. Menurut Mulyana (2013) “Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.”

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk mendapatkan data kualitatif ialah dengan wawancara mendalam kepada enam informan yang berperan sebagai takmir masjid, sekretaris, bendahara satu dan bendahara dua serta ketua bidang dakwah satu dan ketua bidang dakwah dua. *Interview guide* yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebagai patokan tentang apa yang akan ditanyakan di lapangan. Adapun bahasa atau redaksi yang digunakan disesuaikan dengan kondisi di lapangan, seperti jawaban narasumber dan lainnya. Namun, inti dari pertanyaan tidak melenceng dari *interview guide*. Selain wawancara mendalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan milik Miles dan Huberman. Analisis data menurut pandangan Miles dan Huberman (1992) “Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber data untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid”.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masjid An-Nur Asmil Banjarsari Surakarta merupakan masjid paling baru didirikan daripada masjid lainnya di kelurahan Banjarsari. Masjid ini didirikan di lahan kosong milik TNI AD seluas + 450meter dengan awal pembangunan pertengahan 2017 dan selesai di akhir 2017 dengan luas +212meter setelah adanya donator yang bersedia mendirikan masjid. Masjid ini diresmikan oleh Komandam Korem 074/ Wrt Kolonel Inf Widi Prasetyono dengan nama Masjid An-Nur dan diserahkan kepada masyarakat pada tanggal 21 Desember 2017. Didirikannya masjid ini berawal dari kebutuhan masyarakat di lingkungan Asmil dan sekitarnya untuk tempat ibadah terutama sholat berjamaah secara rutin. Sebagai sarana untuk pencerahan dan pendidikan agama Islam secara nonformal (TPA). Sebagai sarana efektif untuk mempererat tali silaturahmi khususnya antar wargamuslim dan lainnya dan

meningkatkan kesadaran masyarakat dan tanggung jawab ummat Islam terhadap kepentingan kemajuan syi`ar agama, sebagai wujud keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Warga sekitar masjid An-Nur Asmil terdiri dari masyarakat yang beragam secara ormas Islam. Jadi wajar jika para pengurus masjid terdiri dari anggota ormas Islam yang beragam pula. Maka dari itu, setelah masjid selesai dibangun para warga dikumpulkan untuk menentukan siapa yang akan menjadi pengurus masjid. Setelah melalui dialog terpilihlah para pengurus masjid dari berbagai ormas Islam dengan tiga kelompok besar, lebih condong ke Muhammadiyah, lebih condong ke Nahdlatul Ulama (NU), dan kelompok netral. Dari dialog tersebut disepakati bahwasanya masjid An-Nur Asmil milik bersama tidak berafiliasi dengan ormas Islam apapun. Semua jamaah masjid dipersilahkan beribadah sesuai dengan keyakinannya yang penting tidak melenceng dari ajaran Islam.

*“Karena masjid ini adalah milik semua. Tidak milik suatu kelompok makanya tidak ada yang paling mendominasi di sini. Yang mau qunutan silahkan, yang tidak juga silahkan”* (Rizki seksi dakwah, wawancara April 2023).

*“Kalau di masjid An-Nur memang tidak condong pada suatu golongan yang penting Islam dan tidak melenceng. Kalau saya tidak masalah karena semua ada pedomannya dan pedomannya sama. Itu yang saya dapatkan dari mengaji di berbagai kajian”* (Marzuki, wawancara 30 April 2023)

Adanya kesepakatan antara pengurus masjid dalam menentukan pengurus yang beragam secara ormas dan identitas masjid yang tidak berafiliasi pada suatu golongan karena adanya dialog yang melibatkan orang-orang dengan kondisi realitas sosial sekitarnya. Secara tidak langsung masjid An-Nur Asmil merupakan cerminan dari kondisi sosial masyarakat sekitarnya. Tentu kesepakatan ini sudah dinilai yang terbaik oleh semua anggota dialog karena sudah melibatkan banyak orang. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Harun & Ardianto (2017) dalam Rahmawati (2021) komunikasi dialogis sebagai “Proses penyampaian pesan antar personal (antara satu orang dengan orang lain) yang menunjukkan adanya interaksi. Proses komunikasi yang berlangsung secara dialogis ini selalu lebih baik dibandingkan komunikasi yang dilakukan secara monologis. Komunikasi dialogis lahir melalui proses interaksi yang melibatkan orang lain atau kelompok. Adanya proses interaksi inilah menjadikan manusia dapat saling belajar untuk memahami kondisi realitas sosial yang ada”.

Keharmonisan yang terjadi antar pengurus masjid An-Nur Asmil bukan tanpa celah, pernah ada konflik atau masalah yang melibatkan antar ormas. Konflik dalam sebuah organisasi suatu yang biasa, satu golongan saja ada konflik, apalagi yang terdiri dari golongan yang berbeda, tentu adanya konflik lebih terbuka karena adanya perbedaan cara pandang,

pemahaman dan sebagainya. Masalah yang pernah terjadi di kepengurusan masjid An-Nur bukan hanya terkait dengan ritual keagamaan tapi juga dengan perbaikan masjid dan sebagainya. Namun konflik atau masalah tersebut tidak dibesar-besarkan dan segera dicarikan solusi sehingga kepengurusan tetap solid hingga saat ini. Komunikasi dialogis merupakan cara untuk menyelesaikan konflik yang ada. Bahkan dengan adanya dialog antar pengurus semakin saling memahami. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Freire (2020) dalam Mulyatno & Pradana (2022) “Komunikasi dialogis merupakan fenomena manusiawi sebagai makhluk sosial yang saling membantu dan mengembangkan.”

Tidak semua dialog sukses atau bisa memecahkan masalah, tapi dialog yang terdiri dari orang-orang yang maub elajar dan mau memahami orang lain, serta mau mencari solusi terhadap permasalahan tentu akan menemukan solusi yang terbaik sehingga dialognya dikatakan sukses. Dialog yang sukses telah diterapkan oleh para pengurus masjid An-Nur Asmil. Mendengarkan pendapat para peserta dialog, tidak saling menyalahkan dan mau saling belajar sehingga menciptakan kesepakatan yang tidak merugikan semua pihak. Bahkan terkadang ada dialog khusus antara dua orang pengurus atau lebih selain dialog berbentuk rapat yang terdiri dari orang banyak. Liliweri (2011) mengatakan “Dialog yang sukses menghasilkan pengertian bersama, bukan memenangkan atau mengabaikan pendapat orang lain yang mungkin sekali kurang relevan

Faktor yang menyebabkan para pengurus masjid An-Nur saling mendengarkan, tidak saling menyalahkan dan mau belajar karena sadar akan kesamaan sehingga selalu mencari kesamaan, dan mengesampingkan ego pribadi dan golongan demi tercapainya tujuan awal dibangunnya masjid An-Nur Asmil. Para pengurus masjid sadar akan perbedaan ormas Islam antar pengurus, namun perbedaanya sangat sedikit daripada persamaanya dan perbedaan tersebut tidak melanggar syariat Islam bahkan berdasarkan syariat Islam. Selain itu para pengurus masjid mengesampingkan ego pribadi dan golongan untuk kenyamanan bersama demi tercapainya tujuan awal pembangunan masjid. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Maryadi yang lebih condong ke NU, Marzuki yang berada di pihak netral, dan Darori yang lebih condong ke Muhammadiyah.

*“Sama-sama Islam kok, perbedaanya sedikit dan perbedaan tersebut ada dasarnya, tidak dianggap sesat oleh pemerintah dan ulama. Jadi biasas aja”* (Maryadi, wawancara 5 Mei 2023).

*“Jadi kalau kami saling memberikan masukan, saling memberikan pengertian, toh semuanya sama ada dasarnya. Yang pakai bismillah dan gak pakai bismillah di*

*Alfatihahnya ada dasarnya. Ya demi tercapainya tujuan awal pembangunan masjid, agar masyarakat sekitar rajin beribadah di masjid” (Darori, wawancara 30 April 2023).*

Dari komunikasi dialogis baik dalam bentuk rapat maupun antar pribadi hingga saat ini hubungan antar pengurus masjid An-Nur Asmil terjalin harmonis meski berbeda secara organisasi Islamnya. Keharmonisan ini bisa dilihat dari aktivitas keagamaan seperti sholat lima waktu, yang mana siapapun bisa jadi imam tidak memandang dari ormas apapun dan yang menjadi makmum mengikuti imam. Misal saat sholat subuh jika yang jadi imam dari NU maka seluruh makmum ikut mengangkat tangan saat pembacaan doa qunut, jika yang jadi imam dari Muhammadiyah maka makmum tidak ada yang protes meski tidak ada doa qunut. Begitu pula saat pengajian rutin setiap minggu yang diketuai dari pengurus yang condong ke Muhammadiyah penceramahnya tidak hanya dari Muhammadiyah tapi dari berbagai ormas dan semua jamaah mengikuti kajian tanpa melihat dari golongan mana penceramahnya.

Hubungan yang harmonis lainnya bisa dilihat saat acara-acara hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Isra` Mi`raj, dan kegiatan lainnya yang diketuai dari NU. Para pengurus masjid hadir kecuali yang berhalangan, apalagi memang semua pengurus masjid diberi undangan dan diumumkan di masjid waktu sholat. Setelah acara selesai masyarakat boleh memberikan masukan entah itu terkait waktu dan konsep acara. Jadi waktu dan konsep acara bisa berubah sesuai dengan keinginan dan kebutuhan jamaah. Misal waktu yang tidak terlalu malam, pertunjukan banjari tidak terlalu malam karena ditakutkan mengganggu masyarakat sekitar dan sebagainya. Jika undangan ada yang tidak hadir, panitia sudah memahami kalau yang diundang berhalangan karena sadar masyarakat sekitar memiliki banyak kegiatan. Inilah pentingnya dialog seperti yang dikatakan Liliweri (2011) “Dengan dialog dapat menemukan ide-ide baru yang beraneka ragam, menemukan lagi semangat dan kemauan baik, dengan dialog dapat menghargai perbedaan pandangan, dengan dialog dapat mengungkapkan kecerdasan sosial baru demi kebaikan bersama”

*“Kebetulan saya NU dan di masjid memegang seksi dakwah. Jadi kegiatan-kegiatan keagamaan seperti maulid nabi, isra` mi`raj, dan sebagainya dipasarkan kesaya. Saya undang semuanya agar bisa hadir. Jika tidak bisa hadir dimaklumi karena berhalangan” (Giyatno, wawancara 30 April 2023).*

*“Saya sebagai bendahara kalau ada pengurus yang tidak hadir di setiap kegiatan sudah maklum karena memang profesi di sini berbeda-beda. Kalau yang TNI mungkin ada yang piket, kalau yang bisni smungkin ada urusan bisnisnya dan sebagainya” (Eko Widiyanto, wawancara 1 Mei 2023).*

## **Komunikasi Dialogis Pengurus Masjid An-Nur Asmil Menurut Prespektif Teori Dialogis (*Dialogical Theory*) Mikhail Bhaktin**

Hasil dari penelitian ini semakin menarik jika dibahas secara terperinci dan dianalisis dengan teori dialogis (*dialogical theory*) dari Mikhail Bhaktin. Adanya dialog antar pengurus masjid baik secara formal maupun secara informal menandakan adanya kesadaran tentang kebutuhan dirinya terhadap orang lain yang sudah menjadi fitrah manusia untuk saling membutuhkan. Karena setiap orang melakukan dialog baik secara pribadi maupun kelompok untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam teori dialogis Bhaktin yang dijelaskan dalam Wibowo (2010) dalam Nashrullah (2019) dalam konteks kehidupan, “Teori dialogis Bakhtin berusaha merepresentasikan realitas bahwa seseorang dan orang lain bersifat konstitutif terhadap penciptaan jati diri satu sama lain, yang menyoroti pentingnya kehadiran orang lain dalam mendefinisikan dan mengkonstruksikan *self* (diri)”

Selain itu, adanya kesadaran tentang perbedaan antar pengurus masjid yang mana perbedaan itu dibutuhkan untuk saling melengkapi karena memang Masjid An-Nur Asmil didirikan untuk semua masyarakat sekitar masjid yang berbeda-beda. Jadi jika ada kesepakatan dan kegiatan yang belum mewakili semua masyarakat sekitar maka belum dikatakan lengkap untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap masjid An-Nur Asmil. Bhaktin dalam Wibowo (2010) dalam Nashrullah (2019) “*Other* dalam konsep dialogis Bakhtin dibutuhkan karena *self* tidak pernah mampu melihat dirinya sendiri secara utuh. Keutuhan diri bisa terbentuk apabila ada orang lain yang ikut menunjukkan atau membantu mengungkapkan keutuhan diri. Oleh sebab itulah keberadaan setiap individu hanya menjadi *co-being*, sebab *being* baru muncul melalui relasi antara *self* dan *other* yang kemudian melakukan proses penciptaan (penulisan) *self* bersama”.

“*Pa k Darori, selaku koordinator kajian setiap minggu pagi minta masukan pada pengurus yang NU siapa yang akan dijadikan penceramah. Setiap minggunya beda-beda kan penceramahnya, ada yang dari Muhammadiyah dan sebagainya. Karena memang masjid ini didirikan untuk kebutuhan masyarakat dan masyarakat sekitar sini beda-beda. Jadi penceramahnya harus beda-beda sesuai dengan masyarakatnya*” (Bayu Ariyanto, wawancara 02 Mei 2023).

Baxter dalam Griffin (2009) menjelaskan lima *Dialogic* pemikiran Bakhtin. Yaitu, dialog sebagai proses yang membangun, dialog sebagai aliran dialektis, dialog sebagai moment estetis, dialog sebagai ungkapan, dan dialog sebagai sensibilitas kritis.

### **1. Dialog Sebagai Proses yang Membangun**

Adanya dialog antar pengurus masjid An-Nur Asmil yang berbeda ormas Islam tujuannya untuk menyamakan persepsi dalam membangun hubungan harmonis antar pengurus

karena sadar adanya perbedaan. Penyamaan persepsi dalam dialog bukan untuk mencari menang kelompok siapa yang paling benar dan menghapus perbedaan yang ada tapi untuk menyamakan persepsi bahwasanya perbedaan itu sama-sama benar sehingga tidak ada yang saling menyalahkan. Sebab salah tujuan dibangunnya masjid ini untuk masyarakat yang berbeda-beda atas dasar kesamaan, yaitu sama-sama Islam. Maka dari itu dialog yang diadakan membahas perbedaan atas dasar kesamaan.

Dialog yang diadakan tidak hanya masalah perbedaan pemahaman terhadap agama tapi juga untuk memberikan pemahaman terhadap perbedaan profesi dan sebagainya. Sehingga para pengurus masjid saling memahami, memaklumi dan membenarkan jika ada sesuatu yang berbeda dalam praktik keagamaan dan ada yang tidak hadir saat kegiatan berlangsung. Baxter dalam Griffin (2009) menyatakan “Komunikasi menciptakan dan menyokong suatu hubungan. Jika praktik komunikasi suatu pasangan berubah, maka hubungan mereka pun berubah pula. Pandangan dialogis mempertimbangkan, perbedaan dan kesamaan pada orang-orang menjadi sama pentingnya.”

*“Memang ada rapat (dialog) rutin, biasanya kalau penentuan hari-hari besar, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, kadang kan berbeda. Karena ini masjid Asmil yang berdiri di tanah TNI AD tentu ikut ketentuan pemerintah. Adapun jamaah yang tidak mau ikut, bisa ke masjid lain dan itu tidak masalah toh sama-sama benar, dan kami memahami hal itu karena dijelaskan waktu rapat”* (Eko Widiyanto, wawancara 01 Mei 2023).

*“Kalau saya pribadi kadang tidak harus rapat, misal untuk acara-acara seremonial saya dialogkan ke ketuanya untuk banjarinya kalau bisa tidak perlu lama-lama agar penceramahnya cepat dimulai dan cepat selesai, karena kalau kemalaman banyak yang tidak bisa dan mengganggu sekitar. Selain itu, masalah perbedaan praktik keagamaan saya sampaikan”* (Darori, wawancara 30 April 2023).

## **2. Dialog Sebagai Aliran Dialektis**

Tidak bisa dipungkiri meskipun hubungan para pengurus masjid An-Nur Asmil terlihat harmonis hingga saat ini, namun pernah ada konflik atau masalah yang melibatkan dua kubu. Namun konflik tidak sampai menimbulkan perpecahan dan menjadi pembelajaran kedepannya. Masalah yang pernah terjadi merupakan hal yang wajar. Baxter dalam Griffin (2009) menyatakan “Seluruh kehidupan sosial merupakan produk dari penyatuan yang dikuasai kontradiksi dan penuh ketegangan dari dua hasrat yang berperang. Eksistensi ini mengkontraskan serangan-serangan berarti bahwa mengembangkan dan mempertahankan hubungan menjadi proses yang sulit ditebak, tidak bisa terselesaikan, dan tidak bisa dipastikan.”

Namun konflik atau masalah tersebut cepat terselesaikan dengan cara mengesampingkan ego para peserta dialog baik saat dialog (rapat) berlangsung atau di dialog selanjutnya baik secara kelompok maupun perseonal. Mengesampingkan ego di sini dengan tidak memaksa pendapat pribadi dan ada yang mengalah jika masih terjadi perbedaan atau belum menemukan titik temu sehingga konflik atau masalah tidak berbentuk panjang. Hal ini disampaikan oleh Eko Widiyanto sebagai bendahara dan diperkuat oleh pernyataan Darori sebagai takmir.

*“Yang namanya kumpulan banyak orang dengan tujuan yang sama, apalagi kami berbeda-beda pasti ada permasalahan. Tapi kalau saya bagaimana enaknya, selama tidak sesat dan tidak salah dengan NKRI dilanjut saja. Santai saja, sama-sama benar”* (Eko Widiyanto, wawancara 01 Mei 2023).

*“Kalau saya mengalah saja, ingat pada tujuan awal didirikan masjid ini. Prinsip saya kesepakatan bersama jangan sampai ada perpecahan”* (Darori, wawancara 01 Mei 2023).

### **3. Dialog Sebagai Moment Estetis**

Di masjid An-Nur Asmil keputusan terhadap masalah yang didialogkan kadang tidak selesai dalam satu rapat. Keputusan terkadang terjadi pada rapat selanjutnya atau di rapat kedua yang mana pada dialog ini keputusan harus didapat. Bahkan terkadang sebelum rapat dimulai sudah ada rapat kecil-kecilan satu kelompok yang akan dibahas pada rapat besar agar cepat menemukan titik temu atau mendapatkan kesamaan persepsi. Bahkan dialog antar pengurus yang berbeda ormas kadang terjadi di luar forum dan itu tidak masalah selama tidak dipermasalahkan. Baxter dalam Griffin (2009) menjelaskan dialog sebagai moment estetis adalah “Menggambarkan sensasi timbal balik tersebut dari penyempurnaan, pelengkapan, atau keseluruhan di tengah pengalaman yang terfragmentasi tersebut tidak berlangsung lama. Namun, kenangan saat-saat yang indah dapat mendukung pasangan melalui turbulensi yang terjadi pada hubungan yang akrab.”

*“Selama ini kalau ada apa-apa selalu dirapatkan, bahkan kalau belum selesai pada satu rapat akan ada rapat lanjutan. Pada rapat kedua kalinya hasil dialog harus ditentukan. Terkadang agar cepat menemukan titik temu, sebelum rapat resmi kami kumpul dulu, membahas apa yang akan dirapatkan”* (Wawancara, Eko Widiyanto 01 Mei 2023)

*“Dialog tidak hanya saat di rapat, kadang kalau bertemu didialogkan kepada orangnya. Misal saya dulu menyampaikan keberatan pada Pak Giyatno acara isra` mi`raj yang acaranya terlalu malam dimulainya”* (Wawancara, Darori 30 April 2023).

### **4. Dialog Sebagai Ungkapan**

“Ungkapan digambarkan sebagai penghubung ekspresif yang membentuk rantai dialog. Oleh karena itu, ungkapan yang disetujui dipengaruhi kata-kata yang keluar sebelumnya dan

kata-kata yang akan digunakan. Baxter menekankan pada apakah ungkapan memberi kepercayaan pada suara-suara keduabelah pihak dalam suatu hubungan atau tidak” (Griffin, 2009). Dialog yang terjadi antar pengurus masjid An-Nur Asmil pernah sampai mengarah pada debat sehingga rapat berlangsung lama. Namun, perbedaan pendapat cepat teratasi karena adanya peran penengah dalam dialog. Selain mengesampingkan ego penengah harus ada saat rapat berlangsung apalagi jika dialog mulai memanas. Hal ini pernah terjadi saat dialog tentang adanya usulan untuk tidak diadakannya sholat jumat karena bertepatan dengan hari raya. Menurut pemahaman pengusul boleh tidak sholat jumat jika bertepatan dengan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Namun, usulan tersebut ditentang oleh kelompok satunya dengan berbagai alasan. Di sini penengah hadir untuk mendinginkan suasana dengan keputusan sholat jumat tetap dilaksanakan, namun bagi yang berkeyakinan boleh untuk tidak sholat jumat dipersilahkan untuk tidak sholat jumat.

*“Waktu itu, pernah rapat memanas karena ada usulan tidak diadakannya sholat jumat karena berbarengan dengan hari raya, tentu yang mengusulkan sudah ada pedomannya. Namun ini ditentang oleh kelompok satunya, di sinilah saya sebagai penengah saja. Memang setiap rapat saya cenderung jadi penengah. Akhirnya sholat jumat tetap ada, yang tidak mau jumatan silahkan yang penting ada dasarnya”* (Maryadi, Wawancara 01 Mei 2023).

## 5. Dialog Sebagai Sensibilitas Kritis

Baxter mengatakan “Suatu kewajiban untuk mengkritik suara yang dominan, khususnya mereka yang menekan pandangan-pandangan yang berlawanan” (Griffin, 2009). Dalam hal ini, meskipun para pengurus masjid An-Nur Asmil tergolong dari tiga kelompok golongan atau ormas. Namun, ketiga golongan tersebut tidak ada yang paling dominan. Semua pengurus memiliki hak yang sama dalam memberikan kritik, pendapat dan keputusan serta tindakan. Hal ini karena para pengurus masjid sadar, masjid Asmil An-Nur dibangun untuk masyarakat sekitar masjid yang berbeda-beda secara ormas Islamnya.

Dari golongan NU yang diberikan tugas untuk acara-acara seremonial pada hari-hari besar Islam selalu mengundang semua masyarakat untuk hadir tidak melihat dari golongan manapun. Selain itu juga menerima masukan dari masyarakat tentang konsep acara. Selain itu, masyarakat boleh memberikan usulan terkait kegiatan apapun baik sehari-hari atau momen-momen tertentu demi kenyamanan bersama para jama'ah masjid. Para imam masjid sering menawarkan untuk gantian menjadi imam tidak melihat dari ormas manapun. Dengan ini menandakan tidak ada yang paling dominan dari semua golongan yang ada.

*“Saya sebagai bidang dakwah dan acara-acara peringatan hari besar Islam diserahkan ke saya, kebetulan saya dari NU saya selalu mengundang semua masyarakat terutama*

*pengurus masjid, tidak melihat golongan manapun” (Giyatno, wawancara 30 April 2023).*

*“Kalau saya sebagai takmir selalu menawarkan siapapun yang bisa ngimami yang penting bisa jadi imam, agar tidak terlihat paling dominan, karena masjid ini milik bersama” (Darori, wawancara 30 April 2023).*

## **SIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian terkait dengan komunikasi dialogis yang terjadi antar pengurus masjid An-Nur Asmil Surakarta yang berbeda secara ormas Islam atau golongan, namun terjalin harmonis meski berbeda secara latar belakang pemahaman dan praktik keagamaan, kesimpulan penelitian ini adalah para pengurus masjid berpedoman pada tujuan utama dibangunnya masjid, yaitu masjid dibangun untuk meningkatkan ibadah semua masyarakat sekitar masjid An-Nur Asmil yang berbeda-beda secara ormas Islamnya. Jadi para pengurus masjid mengesampingkan ego saat berdialog jika ada permasalahan yang melibatkan antar golongan. Selain itu, mencari persamaan di antara perbedaan tersebut seperti perbedaan dalam praktik keagamaan.

Para pengurus masjid memahami perbedaan antar golongan atau ormas Islam yang terjadi antar pengurus masjid hanyalah perbedaan kecil yang jauh lebih banyak persamaanya dan perbedaan-perbedaan tersebut sama-sama benar karena berpedoman pada sumber yang sama sehingga dinilai tidak salah secara agama atau tidak dianggap sesat dan tidak salah menurut hukum negara dan tidak mengganggu keutuhan NKRI. Dari mengesampingkan ego dan mencari persamaan dari perbedaan yang ada timbulah saling mendengarkan untuk saling memahami, saling menghargai, dan saling mengalah jika ada permasalahan yang dinilai rumit sehingga hubungan antar kelompok atau ormas Islam tetap harmonis.

Penelitian ini memberikan kontribusi baik secara akademisi maupun secara praktis. Secara akademis penelitian ini menambah kekayaan tentang kajian komunikasi dialogis. Secara praktis hasil penelitian ini bisa dijadikan gambaran atau contoh bagaimana menjalin hubungan yang harmonis dengan orang yang berbeda secara latar belakang dalam lingkup organisasi maupun dalam lingkup masyarakat luas. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan teori-teori komunikasi organisasi seperti teori birokrasi dari Max Weber.

## REFERENSI

- Azwandi. (2018). Konflik dan Resolusi Konflik Jama'ah Masjid Kembar Menara Tunggal di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Lombok Barat. *Schemata*. Vol 7 No 1, 34 – 60.
- Baidhawiy, Z. (2018). Dinamika Radikalisme dan Konflik Bersentimen Keagamaan di Surakarta. *Ri'ayah*. Vol 3 No 2, 43-68.
- Griffin, E. (2009). *A First Look At Communication Theory* (10th ed.). Boston: Mc Graw-Hill.
- Isnanto, B. A. (2019). Bentrokan Pecah di Depan PCNU Solo, Sempat Ada Saling Lempar Batu. *News.detik.com*. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4812647/bentrokan-pecah-di-depan-pcnu-solo-sempat-ada-saling-lempar-batu>. Diakses pada tanggal 09/10/2024.
- Kurniawan. (2021). Ribuan Anggota LDII Datangi Kantor MUI Solo, Ternyata Ini Pemicunya. *Solopos.espos.id*. <https://solopos.espos.id/ribuan-anggota-ldii-datangi-kantor-mui-solo-ternyata-ini-pemicunya-1189634>. Diakses pada tanggal 09/10/2024.
- Liliwari, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Manshur, F. M. (2017). Teori Dialogisme Bakhtin dan Konsep-Konsep Metodologisnya. *Sasdaya Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol 1 No 2, 235-249.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI Press.
- Mulyana, D. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyatno, C. B. & Pradana, A. W. (2022). Komunikasi Dialogis Guru dan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *International Journal of Demos*, Vol 4 No 1, 478-490.
- Nashrullah, M. (2019). Pola Hubungan Relasional Pada Hubungan Sejenis (Sebuah Penelitian Emperis dengan Prespektif Teori Dialektika Rasional). *Jurnal Tabligh*. Vol 20 No 2, 251-266.
- Rahmawati, A. Y. (2021). Komunikasi Dialogis Berbasis Budaya Lokal Sekaten (Studi Terhadap Abdi Dalem Keraton Yogyakarta). *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus*. Vol 8 NO 1, 27-42.
- Sabandar, S. (2022). 10 Daftar Kota Paling Toleran di Indonesia Ala Setara Institute. *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/regional/read/5083939/10-daftar-kota-paling-toleran-di-indonesia-ala-setara-institute?page=4>. Diakses pada 09/10/2024.